

PEKERJA YANG HANDAL MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Q.S Al-Qashas : 25-26)

ULUL AZMI MUSTOFA
STIE AAS Surakarta
Email : ululazmimsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria-kriteria dalam menentukan pemilihan tenaga kerja menurut pandangan Q.S. al-Qashas (28): 25-26. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustakan dan bersifat deskriptif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah kriteria pekerja yang handal yaitu pekerja yang memiliki sifat yang kuat, baik kuat dalam intelektual maupun kuat dalam fisik dan amanah (dapat dipercaya) adalah pekerja yang dapat diandalkan.

Key word: Pekerja Handal, Kriteria, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor-faktor produksi digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada kegiatan produksi tenaga kerja merupakan input yang terpenting selain bahan baku dan juga modal. Banyak negara menjadikan tenaga kerja aset terpenting. Hal ini dikarenakan tenaga kerja memberikan pemasukan kepada negara tersebut.

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor industri yang mempunyai arti yang besar (Fazlurrahman: 1995). Hal ini wajar, karena semua kekayaan yang ada di dunia tidak berguna jika tidak dieksplotasi oleh manusia. Alam memberikan kekayaan yang tidak

terhitung banyaknya, maka perlu manusia untuk bekerja serta mengolahnya agar dapat dimanfaatkan semestinya. Banyak negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi karena tidak adanya sumber daya manusia yang memadai membuat sumber daya alam yang melimpah itu tidak tersentuh. Sehingga tidak memberikan dampak kesejahteraan bagi negara tersebut.

Banyaknya sumber alam yang dimiliki oleh suatu negara tidak menjamin masyarakat negara tersebut kaya raya, makmur, dan tidak terbelakang. Negara mayoritas Islam memiliki berbagai sumber daya alam yang tidak bisa dihitung, tetapi hal ini tidak berbanding lurus dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Banyak negara yang mayoritas beragama

Islam masih terjerembab ke dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga negara yang ingin maju disamping adanya sumber daya alam juga harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang tekun, bekerja dengan sungguh-sungguh dan bijaksana, agar dapat menggali sumber daya alam untuk kepentingannya. Tidak sembarangan manusia dapat mengelola sumber alam, adapun kriteria-kriterianya harus sesuai. Hal ini diperlukan agar tidak adanya eksploitasi berlebihan (Israf) yang dapat menimbulkan kerusakan di alam semesta ini.

A. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas bagaimana menentukan kriteria-kriteria dalam memilih tenaga kerja dilihat dari ayat al-Qur'an Q.S. al-Qashas (28) : 25-26.

B. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria-kriteria dalam menentukan pemilihan tenaga kerja menurut pandangan Q.S. al-Qashas (28) : 25-26.

LANDASAN TEORI

A. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*man power*) merupakan seluruh penduduk yang dianggap memiliki potensi untuk bekerja secara produktif (Adioetomo, 2010). Kemudian, Menurut Afzalurrahman, Tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiyar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja

yang dilakukan fisik maupun pikiran (Afzalurrahman, 1995). Selanjutnya, menurut asy-Syaibani mendefinisikan kerja sebagai mencari perolehan harta melalui perolehan yang halal (Amalia, 2005).Selanjutnya, UU No.13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan, bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Berbagai pengertian tersebut bisa diambil titik temu bahwa tenaga kerja adalah orang yang berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (individu) maupun untuk kebutuhan orang lain (sosial).

Di negara Indonesia, jika kita menilik kepada pembagian angkatan kerja, maka akan menemukan dua pembagian, yaitu angkatan pekerja dan non pekerja. Angkatan kerja menurut undang-undang ketenaga kerjaan adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun, sedangkan angkatan non kerja adalah selain penduduk yang berusia 15-64 tahun (Undang-Undang Tenaga Kerja: 2003). Undang-undang ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak memenuhi kriteria untuk bekerja maka mereka tidak dianggap sebagai pekerja yang produktif.

Hal ini berbeda dengan pandangan Islam, dalam Islam tidak mengenal perbedaan di kalangan pekerja, semua boleh bekerja dan mendapatkan ganjaran yang setimpal sesuai dengan tekun

atau tidaknya dalam bekerja (Fazlurrahman: 1995). Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dihalangi untuk bekerja demi memenuhi kebutuhannya. Semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, orang berkulit putih maupun hitam, yang beriman maupun tidak beriman mempunyai hak untuk bekerja, dan akan mendapatkan ganjaran sewajarnya seperti yang tertuang di dalam al-Qur'an Surat al-Anfaal: 53.

Terpenting dalam segala hal adalah kesungguhan, begitupun dalam bekerja. Manusia seharusnya bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Bekerja keras adalah salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, karena keadilan Allah memang selalu ada, dimana Allah memberikan rezeki berlebih bagi orang yang bekerja keras dibanding orang-orang yang tidak bekerja keras.

B. Kewajiban manusia muslim untuk bekerja

Manusia diciptakan untuk bekerja, hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang kerja adalah modal dasar untuk mencari nafkah. Sehingga disebutkan seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia, bahkan dalam Islam memberikan kemuliaan pada kegiatan bekerja ini, yaitu dengan menandakan bahwa bekerja adalah suatu ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (QS. 51: 56). Sehingga setiap umat Islam diwajibkan untuk bekerja. Hal ini haruslah kita maknai secara luas untuk melakukan aktualisasi diri dalam bidang

profesi pekerjaan masing-masing dalam kerangka untuk mencari ridha Allah SWT.

Pekerjaan dalam Islam merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan dan mediasi seorang makhluk kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT. Adapun yang terpenting dalam bekerja adalah menadapatkan sesuatu yang halal. Sehingga perlu diperhatikan aspek halal dan haram baik itu terkait pekerjaan maupun sistem pekerjaan tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Islam memaknai sebuah pekerjaan secara komprehensif yakni dari sisi sistem, aspek pertanggungjawaban (*akuntabilitas*), jaminan serta kesulitan dalam pekerjaan.

Selain itu pula manusia diciptakan untuk bekerja, al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Balad: 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya kami menciptakan manusia padahal dia dalam kesusahan” (Q.S. al-Balad (90): 4)

Pada ayat tersebut terdapat lafal *Kabad* yang berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan, dan kesulitan akibat bekerja keras. Setiap kesusahan akan mendapatkan kemudahan, setiap tempat yang tinggi pasti membutuhkan usaha untuk mendakinya, ini adalah *sunatullah*. Sehingga dengan usaha yang maksimal maka akan diperoleh hasil yang maksimal pula. Penggunaan kata “*kabad*” ini juga

disoroti oleh Afzalurrahman. Ia berpendapat bahwa “*kabad*” sebagai kesediaan manusia untuk berupaya dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan (Afzalurrahman, 1995).

Manusia dijadikan untuk berupaya menanggung segala kesukaran dan sulitnya cobaan dalam hidup. Selain itu pula, kekuatan manusia ditujukan untuk mempertahankan diri dari kesukaran hidup. Manusia juga diberi kekuatan dan ketabahan untuk menahan semua kesulitan akibat bekerja keras dalam perjuangan untuk mencapai kemenangan dan kejayaan.

Banyaknya dalil al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya usaha untuk mencapai suatu kemenangan dan kejayaan. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan agar manusia bekerja keras adalah sebagai berikut. Pertama, dalil al-Qur'an, antara lain: Q.S. an-Najm (59): 39, Q.S. an-Nissa' (4): 32, Q.S. al-Anfal (6): 53, dan lain sebagainya. Selain itu pula beberapa hadist nabi yang mengemukakan tentang pentingnya berusaha, antara lain: “Allah mengasihi mereka yang berusaha dan bekerja untuk kehidupan mereka” (Riwayat Ibnu Majah), “Tidak ada seorangpun yang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik melainkan seorang tersebut berusaha dengan tangannya sendiri (bekerja) dan nabi Daud memakan hasil dari usaha tangannya sendiri” (Riwayat imam Bukhari).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, berupa mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi obyek dalam penelitian. Adapun yang diteliti pada penelitian ini adalah teks-teks yang akan memberikan gambaran pada kriteria-kriteria pekerja yang handal. Penelitian ini juga termasuk juga penenelitian yang bersifat deskriptif. Sehingga penelitian ini bertujuan membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Supardi, 2005).

PEMBAHASAN

A. Terjemah dan Tafsir Q.S. al-Qashas: 25-26

1. Ayat dan Terjemahan

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى
 اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
 لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ
 وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ
 نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - ٢٥ -
 قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ
 خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ -
 - ٢٦ -

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu Telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S Qashas : 25-26)

2. Penjelasan Ayat

Dikisahkan bahwa kedua putri seorang laki-laki¹ (nabi Syu'aib) pulang dari penggembalaan kambing dengan cepat tidak seperti biasanya. Sehingga laki-laki (nabi Syu'aib) menanyakan tentang perihal tersebut, lalu salah satu anak perempuannya menceritakan kebiakan nabi Musa yang telah membantu mereka memberi minum ternak mereka. Karena cerita tersebut nabi Syu'aib mengutus salah satu putrinya untuk memanggil nabi Musa untuk diberikan

¹ Tetapi ada beberapa pendapat tentang siapa pria tersebut, Ibnu Hatim mengatakan bahwa pria tersebut adalah nabi Syu'aib, adapun pendapat lain lelaki tersebut adalah keponakan nabi Syu'aib, dan pendapat yang lain berpendapat bahwa laki-laki tersebut merupakan orang mukmin dari kaum Syu'aib.

sebuah hadiah karena kebajikannya (Ibnu Katsir, 2000).

Kemudian setelah nabi Musa bertemu dengan laki-laki tersebut, salah seorang putrinya mengajukan usul “...Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (kepada kita),” (Q.S Qashas (28): 26) untuk mengembalakan kambing kita.

Banyak ulama' (Ibnu Abbas, Umar, Syuraih al-Qadhi, dan sebagainya) menjelaskan bahwa ketika perempuan tersebut mengajukan Musa untuk bekerja pada mereka, ayah perempuan tersebut bertanya, “Apakah yang mendorong kamu melakukan penilaian tersebut?” kemudian ia menjawab, “sungguh ia dapat mengangkat batu besar yang tidak bisa diangkat kecuali hanya diangkat oleh sepuluh orang laki-laki. Dan ketika aku berjalan bersamanya, aku berada di depannya, namun dia berkata kepadaku, “berjalanlah kamu (perempuan) di belakangku, jika aku salah jalan maka beritahu aku dengan lemparan batu kecil, supaya saya mengetahui jalan mana yang harus ditempuh” (Ibnu Katsir, 2000). Dari jawaban perempuan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keutaman mengambil pekerja adalah yang kuat dan dapat dipercaya.

B. Kriteria Pemilihan Tenaga Kerja

Ayat tersebut memberikan kita gambaran bahwa karakter seorang pekerja yang handal telah digambarkan dalam Al-Qur'an (Q.S Qashas (28) :25-26) ada dua, yaitu: seseorang yang kuat dan dapat dipercaya.

1. Kekuatan (Fisik dan Intelektual)

Menurut KBBI, arti kuat adalah banyak tenaganya, tahan (tidak mudah patah, rusak, putus, dsb), tidak mudah goyah (terpengaruh); teguh (iman, pendirian, kemauan), ketat (pertahanan, penjagaan), tahan (menderita sakit dsb), kencang, keras; nyaring, mampu dan kuasa (berbuat sesuatu), dan mempunyai keunggulan (kecakapan dsb) dalam suatu pengetahuan (kecakapan).

Kekuatan adalah salah satu hal yang sangat diperlukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan kekuatan saja. Namun sifat kuat ini sendiri merupakan hal mutlak yang telah dimiliki oleh tiap manusia. Bahkan manusia sejak dilahirkan telah memilikinya.

Selanjutnya, kekuatan yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, maka perlu sekali seorang pekerja dapat bekerja secara efektif dan efisien sehingga kinerja yang mereka miliki dapat ditingkatkan secara maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja, mereka perlu meningkatkan kemampuannya. Baik dengan cara belajar dan berlatih baik fisik maupun intelektual. Dengan peningkatan kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik serta kepribadian maka akan memberikan peningkatan kinerja pekerja. Karena Kemampuan intelektual saja belum cukup untuk mendukung

kinerja, tetapi kemampuan fisik juga sangat mendukung kinerja dan didukung dengan kepribadian pegawai yang mengindikasikan etika dan motivasi dalam bekerja. Sehingga ketiga faktor tersebut jika dimaksimalkan akan mampu mendukung kinerja pekerja.

2. Amanah (dapat dipercaya)

Kriteria pemilihan pekerja yang handal kedua adalah amanah. menurut Nazir (Nazir, 2004) amanah secara bahasa terbentuk dari *masdhar* "*amina-amanatan*", berarti jujur dan dapat dipercaya. Adapun dalam kamus bahasa Indonesia kata amanah berarti pesan, perintah, atau wejangan (Nazir dan Hasanudin, 2004). Amanah berarti kejujuran atau hal yang dapat dipercaya. Lawan dari amanah adalah khianah atau tidak bisa dipercaya (Kamus al-Munawwir, 1984).

Kemudian, amanah menurut istilah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada pemiliknya yang berhak (al-Maraghi, tt), adapun menurut Ibnu Arabi amanah merupakan segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya (Ibnul Arabi, tt). Dari berbagai pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa amanah adalah apa yang diambil oleh seseorang dengan seizin pemiliknya yang sah tanpa mengurangi hak orang lain dan mengambil manfaat sesuai dengan porsinya baik dalam hal barang maupun jasa.

Orang yang dapat dipercaya disebut amin atau amanah, yang lawannya pengkhianat (*kha'in*). Amanah hampir searti dengan iman, karena berasal dari akar kata yang sama, yaitu a-m-n, dan karenanya kedua kata itu sangat terkait erat.

Amanah dan iman mempunyai keterkaitan, terlihat dalam hadis Nabi Muhammad saw.: "Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji." (HR. Ahmad). Jika dilihat dari hadis tersebut maka Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi untuk seseorang yang selalu memenuhi amanah. Bahkan jika seseorang tidak memenuhi amanah maka dianggap iman orang tersebut tidak sempurna. Sehingga dari hadis tersebut kita dapat mengetahui bahwa amanah merupakan salah satu sempurnanya iman dalam Islam. Hal ini tidaklah berlebihan karena amanah adalah salah satu sifat para nabi dan rasul Allah yang melekat pada mereka. bahkan nabi Muhammad saw dari kecil sudah dikenal oleh masyarakat Arab dengan kejujurannya, sehingga masyarakat Arab tidak segan-segan memberikan gelar kepada nabi Muhammad sebagai *al-amin*.

Terkait tentang amanah, al-Maraghi membagi amanah ke dalam 3 macam (al-Maraghi, tt), yaitu:

- a. Amanah manusia terhadap Tuhannya.
- b. Amanah manusia terhadap manusia
- c. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri.

Dari macam amanah tersebut, terdapat kolaborasi amanah, yaitu manah yang berhubungan dengan sang pencipta, amanah yang berhubungan dengan orang lain, dan amanah yang berhubungan dengan dirinya sendiri. ketiga macam amanah tersebut harus berkeaitan satu sama lain agar tercipta sebuah konsep amanah yang hakiki.

Selanjutnya, bentuk-bentuk amanah yang berkaitan dengan manusia yang tercipta dari aktifitas manusia, ada empat bentuk (Marzuki, tt). Pertama, memelihara titipan orang lain dan mengembalikannya seperti semula. Seseorang yang mendapatkan sebuah titipan sudah seharusnya menjaga titipan tanpa mengurangi titipan tersebut sampai titipan tersebut diterima oleh orang yang menitipkannya, seperti pesan yang dinyatakan dalam al-Qur'an Surat an-Nisa (4): 58.

Selanjutnya, menjaga rahasia. Menjaga rahasia menjadi salah satu aspek penting dalam amanah. Jika seseorang telah diamanahkan untuk menjaga rahasia baik rahasia perusahaan, tetangga, dan keluarga, maka dia wajib untuk menjaganya dengan sekuat tenaga.

Ketiga, yaitu sanggup memegang dan tidak menyalahgunakan jabatan yang dipegangnya. Sebagai seorang pekerja diwajibkan baginya jika memegang sebuah jabatan diperusahaan maupun instansi tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri, karena hal ini akan memberikan dampak negatif bagi

kelangsungan sebuah perusahaan maupun insatansi.

Terakhir, menunaikan amanah dengan baik. Efektifitas dan efesiensi sangat dituntut dalam mengerjakan sebuah amanah, agar segala sesuatu pekerjaan yang dipegangnya bisa memberikan hasil yang maksimal. Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk memegang amanah dan menunaikannya dengan baik agar kerusakan/kerugian akibat kelalaiannya dalam melaksanakan amanah dapat dihindarkan.

Kemudian, dalam tataran muammalahpun khususnya dalam hal ini adalah pekerja sangat dibutuhkan. Amanah adalah modal utama untuk menciptakan kondisi yang stabil dan damai baik di masyarakat maupun dilingkungan kerja, karena amanahlah yang menunjukkan bahwa pekerja tersebut mempunyai moral dan etika dan menjadi sebuah landasan moral dan etika dalam berinteraksi sosial seperti yang dianjurkan dalam al-Qur'an, (Q.S an-Nissa' (4): 58).

Menengok pada sejarah Rosulullah, beliau adalah seseorang yang sangat dipercaya untuk memegang amanah, begitupun Rosul-rosul yang lainnya. Mereka memiliki sifat jujur dalam mengemban tugas sebagai seorang utusan, seperti menerima wahyu, menjaga keutuhannya, dan menyampaikan kepada manusia tanpa penambahan, pengurangan, atau penukaran sedikitpun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya amanah

untuk membuat masyarakat percaya dan mengikuti ajaran para Rosul.

Allah menjamin, bahwa seseorang yang memegang teguh amanahnya adalah orang yang mulia dan beruntung (Q.S (23): 8). Tetapi jika seseorang tidak dapat menjaga amanah maka dia akan masuk kedalam jurang kenistaan sebagai seorang yang munafik.

Maka, penting bagi para pekerja untuk menjaga amanah dalam pekerjaan, agar keberlangsungan perusahaan atau instansi dapat berjalan dengan semestisa danlestari. Karena jika para pekerja tidak amanah bahkan hianat maka kehancuran perusahaan dan kelestariannya tinggal menunggu waktu.

KESIMPULAN

Pekerja adalah faktor produksi yang utama dan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan. Kekayaan Sumber alam atau modal yang melimpah tidak menjamin akan kemakmuran atau keberhasilan suatu instansi tanpa adanya para pekerja yang handal dan amanah. Sehingga dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam ketika berbicara mengenai kriteria pekerja yang handal maka pekerja yang memiliki sifat yang kuat, baik kuat dalam intelektual maupun kuat dalam fisik dan amanah (dapat dipercaya) adalah pekerja yang dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibnu Araby. Tt. *Ahkam al-Qur'an*, Bairut: Darul Makrifah
- Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir*, penerjemah Bahrun Abu Bakar, dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Adioetomo, Sri Murtiningsih. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Afzalur Rahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam: jilid satu*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, tt. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: dar al-Fikri
- Al-Qur'an, Terjemahan Depag,
- Euis Amalia. 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (dari Masa Klasik Hingga Kontemporer)*. Jakarta: Pustaka Assatrus.
- Habib Nazir, M. Hasanudin. 2004. *Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Bandung: Kaki Langit.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan nasional. Republik Indonesia.
- Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenaga Kerjaan